

Propaganda Fide, Suatu Tonggak Menuju Inkulturasi (Tahap Ketiga)

Piet Go

STFT Widyasasana, Malang
Email : piet_go@yahoo.co.id

Recieved: 28 Oktober 2022 Revised: 11 November 2022 Published: 12 Desember 2022

Abstract

This sketch article focuses on the important role of Propaganda Fide in introducing inculturation in the mission of the Church. The idea of inculturation *per se* is not easy to unravel because of the complexity of culture itself. Attempts to inculturate within the Catholic Church inevitably face the tension between the "universal" and the "local"; in the Indonesian context, between European missionaries and the Indonesian people. Various attempts at inculturation have been made both at the universal level and at the national level, i.e. the Indonesian Church, in this case represented by the Conference of Indonesian Church Guardians (KWI). Between inculturation and contextualization is intended as a reader's judgment: whether to call the situation of the Church (in) Asia inculturation or contextualization. The difficulty of inculturation is mainly related to its scope, while contextualization is more general: according to the context. At least inculturation has begun. Inculturation is a form of contextualization and contextualization is not inculturation.

Keywords: Propaganda Fide, inculturation, culture, Catholic church, mission history.

Abstrak

Artikel dalam bentuk sketsa ini menitikberatkan pada peran penting Propaganda Fide dalam memperkenalkan inkulturasi dalam karya misi Gereja. Gagasan inkulturasi *per se* tidak mudah diurai dengan gamblang karena kompleksnya kultur atau budaya itu sendiri. Usaha-usaha untuk melakukan inkulturasi di dalam Gereja Katolik mau tidak mau harus menghadapi ketegangan antara

“universal” dan “lokal”; dalam konteks Indonesia, antara misionaris Eropa dan rakyat Indonesia. Berbagai upaya untuk melakukan inkulturasi telah dilakukan baik pada level universal maupun pada level nasional, yaitu Gereja Indonesia, dalam hal ini diwakili oleh Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). Antara inkulturasi dan kontekstualisasi dimaksudkan sebagai penilaian pembaca: mau menyebut keadaan Gereja (di) Asia sebagai inkulturasi atau kontekstualisasi. Kesulitan inkulturasi terutama berkaitan dengan cakupannya, sedangkan kontekstualisasi lebih umum: sesuai dengan konteks. Paling sedikit inkulturasi sudah dimulai. Inkulturasi merupakan bentuk kontekstualisasi dan kontekstualisasi bukan inkulturasi

Kata kunci: *Propaganda Fide, inkulturasi, budaya, gereja Katolik, sejarah misi.*

I. CATATAN:

A. KETERANGAN SINGKAT JUDUL

1. Propaganda Fide

- a. Nama lengkap sebetulnya dengan “de”: “Congregatio de Propaganda Fide” (Sejak 15-08-1967: Congregatio pro Gentium Evangelisatione; sejak 05-06- 2022: Dicasterium pro Gentium Evangelisatione)
- b. Didirikan oleh Paus Gregorius XV dengan bulla “Inscrutabili Divinae Providentiae”: 22 Juni 1622.

2. Suatu tonggak

- a. Tonggak = Batasan yang berfungsi sebagai tanda
- b. Suatu = dari sekian banyak salah satu
- c. Menuju = Sudah mulai, belum selesai tuntas
Sedang dalam perjalanan

3. Inkulturasi

- a. Sasaran yang dituju
- b. Tetapi bukan hanya sasaran, melainkan juga mewarnai perjalanan menuju sasaran.

4. (Tahap ketiga)

- a. Dalam kurung karena: tak harus, amat relatif dan mung-

- kin membingungkan dan bahkan tak disetujui
- b. Penghitungan memang relatif & bisa menimbulkan soal apa dan sejak kapan dihitung?

B.INKULTURASI 1

Sebaiknya gagasan pokok dipisahkan dari soal peristilahan, karena mungkin sudah ada upaya mewujudkan gagasan itu tanpa memakai istilah yang kemudian berkembang.

1. Pengertian sulit karena

- a. Agak baru (Neologisme)
- b. Berkaitan dengan kultur yang definisinya banyak

2. Arti

- a. Pengakaran Injil dalam budaya
- b. Integrasi iman dengan budaya setempat dan saling memperkaya
- c. Penerimaan kabar baik dalam budaya masing-masing, sehingga krasan, iman bukan benda asing.
- Bdk. “100% Katolik, 100% Indonesia”.

3. Proses jatuh-bangun, berangsur-angsur/bertahap

- a. Gereja menghadapi aneka budaya, terutama di Gereja Partikular
- b. Perkembangan penghayatan iman tak sekaligus
- c. Keberlangsungan proses inkulturasi sampai akhir zaman.

4. Beberapa istilah pendahulu & serupa/berkaitan

- a. Adaptasi
- b. Akomodasi
- c. Akulturasi
- d. Asimilasi
- e. Indigenisasi
- f. Konaturalisasi

C. BEBERAPA UNSUR INKULTURASI (YANG RUMIT)

1. Arti/makna
2. Cakupan

3. Dasar teologis
4. Ketegangan antara “Universal” dan “Lokal”
5. Misionaris Eropa yang mewartakan dan Rakyat Indonesia
6. Keanekaragaman Indonesia pada umumnya (“Bhinneka Tunggal Ika”), dan budaya pada khususnya (Pluralitas)
7. Pembahasan Interdisipliner
8. Pentahapan pelaksanaan inkulturasi

D.BEBERAPA TAHAP & SUMBER REFERENSI INKULTURASI

1. Ecclesiam suam 1964
2. Gaudium et Spes 1965
3. Catechesi Tradendae 94, 1979
4. Komisi Teol. Internasional 1988
5. Ecclesia in Africa 59-62, 14-09-1995
6. Redemptoris missio 52, 07-12-1990
7. Ecclesia in Asia 21-22, 06-11-1999
8. Ecclesia in Oceania 16, 22-11-2001
9. Ecclesia in Europa 58-60, 28-06-2003
10. Evangelii Gaudium 68-70, 24-11-2013

II. KEBIJAKAN MISIONER 2

A. PATRONAT

1. Perjanjian Tordesillas
2. Makna Patronat
3. Beberapa gejala negatif

B. PROPAGANDA FIDE 1622

1. Pencabutan sistem Patronat atas misi dari penguasa kolonial.
2. Penegasan: Evangelisasi/Misi urusan Kepausan/Gereja
3. Lebih bebas bergerak menuju inkulturasi

C. SEJARAH GEREJA & SEJARAH MISI

1. Kesamaan

- a. Penawaran keselamatan kristiani
- b. Penyebarluasan iman

2.Perbedaan

- a.Fokus pada pendirian/penanaman Gereja
- b.Perlakuan berbeda
 - 1) Gereja → Pastoral Kaum Beriman Katolik
 - 2) Misi → Pewartaan kepada kalangan nonkatolik.

3.Orientasi

- a.Gereja pada umumnya
 - 1) Pastoral Umat Katolik
 - 2) Re-evangelisasi / Evangelisasi Baru
- b.Misi pada khususnya
 - 1) Evangelisasi Budaya
 - 2) Inkulturasi

III.INKULTURASI JATUH-BANGUN, BERANGSUR & BERTAHAP

A.TAHAP PERTAMA

- 1.Data mendukung inkulturasi
- 2.Upaya awal

B.TAHAP KEDUA

- 1.Kesatuan kerohanian & kejasmanian Pimpinan Gereja kurang mendukung inkulturasi
- 2.Penegasan oleh Paus Gregorius XV dengan Propaganda Fide merupakan perubahan kebijakan misioner.

C.TAHAP KETIGA

- 1.Sumbangan Konsili Vatikan II
- 2.Sumbangan diskusi misiologis

D.TAHAP SETERUSNYA

- 1.Di atas sudah disinggung bahwa inkulturasi merupakan proses yang didukung oleh lembaga khusus seperti Propaganda Fide tetapi tak selalu mulus, bahkan terhenti, misalnya dalam kontroversi M.Ricci, oleh 1704 kebijakan Paus Clemens XI yang 1742 diulangi Paus Benediktus XIV

2. Pemberian tempat ini merupakan penegasan keberlangsungan proses inkulturasi
3. Meskipun belum diketahui bagaimana perkembangannya lebih lanjut

IV. INKULTURASI/KONTEKSTUALISASI MENGGEREJA

A. UMUM

1. Inkulturasi/Kontekstualisasi

- a. Garis miring antara inkulturasi dan kontekstualisasi dimaksudkan sebagai penilaian pembaca: mau menyebut keadaan Gereja (di) Asia sebagai inkulturasi atau kontekstualisasi. Kesulitan inkulturasi terutama berkaitan dengan cakupannya, sedangkan kontekstualisasi lebih umum: sesuai dengan konteks.
- b. Paling sedikit inkulturasi sudah dimulai.
 - 1) Inkulturasi merupakan bentuk kontekstualisasi
 - 2) Kontekstualisasi bukan inkulturasi
- c. Perlunya inkulturasi sudah sering diajukan
 - 1) Dewasa ini Paus Fransiskus yang 13-08-2022 juga menyatakan "Iman yang tak terinkulturasi bukan iman sejati" ("Una Fede che non e inculturata non e autentica")
 - 2) Diskusi misiologis yang juga mempengaruhi magisterum

2. Ungkapan penghargaan terhadap upaya inkulturasi

- a. Gereja (di) Asia
- b. Indonesia

B. ASIA/FABC

1. Peran FABC

- a. Masukan-masukan yang membantu
- b. Plenary Session & FABC Papers

2. Visi programatis: Tridialog

- a. Dengan budaya
- b. Dengan agama-agama

c. Dengan kemiskinan

C. INDONESIA/KWI

1. Data

a. "Bhinneka Tunggal Ika"

1) Banyak suku

2) Banyak budaya

b. Pandangan ttg. "SARA"

1) Kerawanan

2) Peluang yang memperkaya

c. Inkulturasi di tengah keadaan itu

1) Upaya memang ada

2) Proses masih berlangsung.

2. Inkulturasi Liturgi

1) Ketegangan dengan peraturan Gereja Universal

2) Sebagian dari Liturgi, belum merata: Nyanyian